

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Bunuh Diri

a. Definisi

Bunuh diri adalah kematian yang disebabkan karena luka yang ditimbulkan oleh diri sendiri, keracunan, atau mati lemas dimana ada bukti bahwa orang yang meninggal itu bermaksud untuk bunuh diri (Stuart, 2013).

Percobaan bunuh diri ialah segala perbuatan dengan tujuan untuk menghilangkan nyawa dirinya sendiri secara sengaja yang dilakukan oleh seseorang yang tahu/mengerti akibat yang akan terjadi dalam waktu yang singkat (Maramis & Maramis, 2009).

b. Metode

Metode bunuh diri secara umum terdiri dari 6 kategori yaitu: menggantung diri (mencekik), penggunaan obat (memakan padatan, gas, uap, atau cairan), penggunaan senjata api serta bahan peledak, melompat, menenggelamkan diri, dan memotong (menusuk dan menyayat). Gantung diri adalah metode bunuh diri yang dominan di sebagian besar negara (Natalia, 2017).. Proporsi tertinggi sekitar 90% pada pria dan 80% pada wanita, seperti yang diamati di Eropa timur (yaitu Estonia, Latvia, Lituania, Polandia dan Romania). Bunuh diri dengan senjata api adalah metode bunuh diri yang paling umum dilakukan di Amerika Serikat,

namun juga lazim di Argentina, Swiss dan Uruguay, walaupun hanya pria yang menggunakan metode ini di Swiss. Melompat dari ketinggian memainkan peran penting dalam masyarakat kecil dan didominasi perkotaan seperti Hong Kong SAR, Luxembourg dan Malta. Sebaliknya, di negara-negara pedesaan Amerika Latin (misalnya El Salvador, Nikaragua, dan Peru), negara-negara Asia (misalnya Republik Korea dan Thailand) dan juga di Portugal, keracunan dengan pestisida merupakan masalah utama, terutama di kalangan perempuan (Ajdacic-Gross et al., 2008).

c. Faktor Penyebab

Bunuh diri terjadi karena beberapa penyebab, yaitu:

1) Sifat kepribadian dan gangguan.

Orang yang bunuh diri lebih banyak ditarik secara sosial, memiliki harga diri yang rendah, kurang percaya pada orang lain, mengharapkan hal buruk terjadi pada mereka, merasa tidak berdaya atas hidup mereka, dan memiliki cara berpikir yang kaku dan tidak fleksibel (Stuart, 2013).

2) Stres

Stresor bersifat individual, seperti kemampuan orang untuk menoleransi stres. Perilaku merusak diri sendiri dapat disebabkan oleh stres yang dirasakan seseorang. Semua perilaku merusak diri dapat dilihat sebagai upaya untuk melepaskan diri dari situasi kehidupan yang tidak dapat ditolerir (Stuart, 2013).

3) Pelecehan seksual dan ditolak cinta

Beberapa remaja atau bahkan dewasa di Bengali, India menyebutkan bahwa mereka pernah menjadi korban pelecehan seksual dan sebagian diantaranya ditolak cinta dan ini menjadi penyebab tertinggi bunuh diri di Bangladesh (Chatterjee & Basu, 2010).

4) Mengalami kecacatan dan menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan

Orang dengan keterbatasan fisik dan menderita penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan menimbulkan tekanan tersendiri yang berakibat fatal sampai melakukan bunuh diri jika tidak didampingi dan diberi dukungan oleh orang disekitarnya (Park, Kim, & Lester, 2011).

5) Penyiksaan fisik dan mental

Seseorang yang menjadi korban dari penyiksaan fisik dan mental dapat berujung pada bunuh diri karena dinilai sebagai penyelesaian masalah dan pelarian dari tindakan yang diterimanya (Ara, Uddin, & Kabir, 2016)

d. Faktor Resiko

Ada beberapa faktor resiko yang menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri, yaitu:

1) Adanya permasalahan keluarga

Seseorang yang berada di lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat meningkatkan resiko stress sehingga berujung pada tindakan bunuh diri. Orang tua yang bercerai dan memiliki masalah dapat menyebabkan dampak yang buruk bagi anak. (WHO, 2017).

2) Riwayat keluarga tentang bunuh diri atau riwayat penganiayaan pada anak

Seseorang dengan keluarga bunuh diri atau pernah mendapat penganiayaan waktu kecil merupakan faktor resiko yang menyebabkan orang tersebut mengalami syok berat (CDC, 2015).

3) Memiliki lebih banyak tanda peringatan.

Memiliki lebih dari satu tanda ini dikaitkan dengan risiko perilaku bunuh diri yang lebih besar. Tanda peringatan kritis seperti berbicara tentang membunuh dirinya atau kematian atau mencari cara untuk membunuh dirinya sendiri (ASS, 2015).

4) Kerugian

Memicu kejadian meliputi kerugian, seperti perpisahan hubungan atau kematian; kegagalan akademis; masalah dengan pihak berwenang, seperti suspensi sekolah atau kesulitan hukum; *bullying*; atau masalah kesehatan (ASS, 2015).

5) Usaha bunuh diri sebelumnya

Orang yang telah mencoba bunuh diri di masa lalu, maka orang tersebut berisiko tinggi melakukan percobaan atau bunuh diri lagi (ASS, 2015).

e. Tanda Bahaya

Sebelum seseorang melakukan tindakan bunuh diri, anak beberapa tanda bahaya yang menunjukkan orang tersebut akan melakukan bunuh diri. Berdasarkan kesimpulan yang dapat diambil dari NIMH (n.d.), AFSP (n.d.), ASS (2015), dan CDC (2015) tanda bahaya yang patut diwaspadai yaitu:

- 1) Peningkatan penggunaan zat; tidak memiliki tujuan hidup; kegelisahan, agitasi, atau masalah tidur; merasa terjebak; keputusasaan; kemarahan dan kemarahan; perilaku sembrono atau berisiko; perubahan mood yang dramatis.
- 2) Berbicara tentang atau merencanakan bunuh diri; nyeri atau tekanan emosional yang parah atau luar biasa; perilaku yang mengkhawatirkan atau perubahan perilaku yang ditandai (mis., penarikan diri secara sosial).
- 3) Bertindak sembarangan; mengucapkan selamat tinggal kepada orang; memberikan barang berharga; kehilangan minat; dan penghinaan.

f. Fase

Menurut Stuart (2013), perilaku bunuh diri melalui beberapa fase, yaitu:

1. Ide Bunuh diri (*Suicidal Idea*)

Pada tahap ini individu hanya memiliki ide namun tidak ada tindakan atau aksi. Pada beberapa kasus ditemui ada individu yang tidak akan mengungkapkan idenya apabila tidak ditekan.

2. Niat Bunuh Diri (*Suicidal Intent*)

Pada tahap ini individu akan mulai berpikir kemudian melakukan perencanaan bagaimana individu tersebut akan bunuh diri.

3. Ancaman Bunuh Diri (*Suicidal Threat*)

Individu yang akan bunuh diri akan menunjukkan adanya hasrat atau kemauan yang mendalam biasanya dalam bentuk ancaman kepada orang disekitarnya.

4. Isyarat Bunuh Diri (*Suicidal Gesture*)

Pada tahap ini individu akan melakukan tindakan merusak dirinya sendiri namun tidak mematikan. Individu tersebut merasa ingin diselamatkan dimana orang tersebut mengalami konflik mental dalam dirinya.

5. *Suicidal Attempt* Usaha Bunuh Diri

Pada tahap ini orang yang akan bunuh diri akan melakukan perilaku yang merusak. Individu tersebut mengindikasikan ingin mati dan tidak mau diselamatkan sehingga melakukan hal yang berbahaya seperti meminum racun.

g. Pencegahan

Menurut Hawton dan Pirkis (2017) serta Hendin et al., (2008), sebenarnya ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kejadian bunuh diri, yaitu :

- 1) Pengurangan akses terhadap cara bunuh diri seperti meningkatkan keamanan situs yang sering digunakan untuk bunuh diri (seperti jembatan, tebing, kereta api, tempat parkir bertingkat tertentu) dengan memasang penghalang dan bangunan lain yang mengurangi akses;
- 2) Membatasi jumlah obat-obatan berbahaya dan penarikan obat-obatan yang lebih beracun dan zat-zat lain (misalnya pestisida) yang sering digunakan untuk meracuni diri yang fatal;
- 3) Program pendidikan dan pencegahan publik di sekolah;
- 4) Terapi psikologis untuk orang-orang dengan depresi, program spesifik untuk orang-orang yang pernah mengalami pelecehan seksual dan fisik;
- 5) Perbaikan pada keselamatan unit rawat inap, dan kesempatan pelatihan untuk dokter, polisi, staf penjara dan pihak lain yang mungkin ditemui orang yang berisiko dalam pekerjaan sehari-hari mereka.
- 6) Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui media
Metode yang digunakan meliputi distribusi pamflet dan poster, komentar di surat kabar dan di televisi, dan posting di situs web.

- 7) Pemberian dukungan kepada orang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri.

2. Pengetahuan Mahasiswa

a. Definisi

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan suatu domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak dan hal ini terjadi setelah orang tersebut melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek (Mubarak, Chayatin, Rozikin, & Supradi, 2007).

Menurut Hartaji (2012) dan Siswoyo (2007), mahasiswa adalah seseorang yang tercipta untuk selalu berpikir dan saling melengkapi yang sedang dalam proses menimba ilmu maupun sedang belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada suatu institusi seperti universitas, politeknik maupun institusi pendidikan lainnya.

b. Tingkatan

Menurut Bloom (1987) diikuti dalam Notoatmodjo (2007), pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

1) Tahu

Memiliki arti mengingat suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Ukuran untuk mengetahui bahwa seseorang tahu

tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Tahu mempunyai tingkat pengetahuan yang paling rendah diantara tingkatan lainnya.

2) Memahami

Artinya adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang obyek yang diketahui secara benar, sehingga dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan.

3) Aplikasi

Aplikasi memiliki arti kemampuan untuk mengaplikasikan atau menggunakan materi yang telah dipelajari sebelumnya pada situasi yang sebenarnya.

4) Analisis

Merupakan suatu kemampuan dalam mejabarkan suatu obyek atau materi ke dalam komponen-komponen dan masih ada kaitannya antara satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan.

5) Sintesis

Sintesis memiliki arti kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk yang baru, misalnya, dapat

merencanakan, menyusun, menyesuaikan, meringkas terhadap suatu rumusan-rumusan atau teori yang telah ada sebelumnya.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan penilaian atau justifikasi terhadap suatu materi. Penilaian itu dilakukan berdasarkan suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Wawan (2010) adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal

a) Umur

Tingkat pengetahuan seseorang akan ikut bertambah sesuai dengan bertambahnya usia.

b) Pendidikan

Pendidikan dapat menambah pengetahuan atau wawasan. Tingkat pengetahuan yang luas akan semakin didukung oleh jenjang pendidikan yang semakin tinggi.

c) Pekerjaan

Pekerjaan menuntut seseorang untuk menambah informasi yang dia miliki.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan yaitu seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi perilaku serta perkembangan orang atau kelompok.

b) Sosial budaya

Seseorang yang memperoleh suatu kebudayaan yang hubungannya dengan orang lain, dan mengalami proses belajar maka akan memperoleh suatu pengetahuan yang baru.

d. Pengukuran

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau melalui angket yang menanyakan tentang isi atau konten suatu materi pada suatu objek yang ingin dilakukan pengukuran dari subyek penelitian (Sugiyono, 2013).

1) Wawancara

Wawancara adalah proses pengukuran dimana peneliti akan mendapat keterangan secara lisan dengan berhadapan langsung dengan responden.

2) Angket

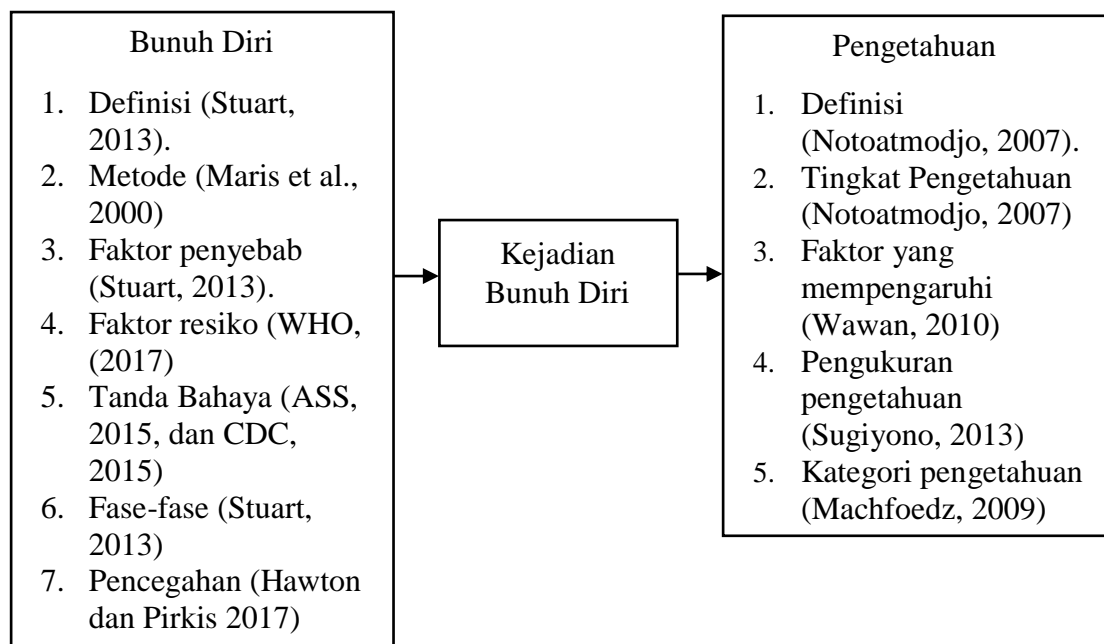
Angket merupakan suatu pengumpulan data atau keterangan dari penelitian dengan cara menggunakan instrumen seperti kuesioner.

e. Kategori

Pengukuran tingkat pengetahuan berdasarkan pembagian kategori menurut Machfoedz (2009):

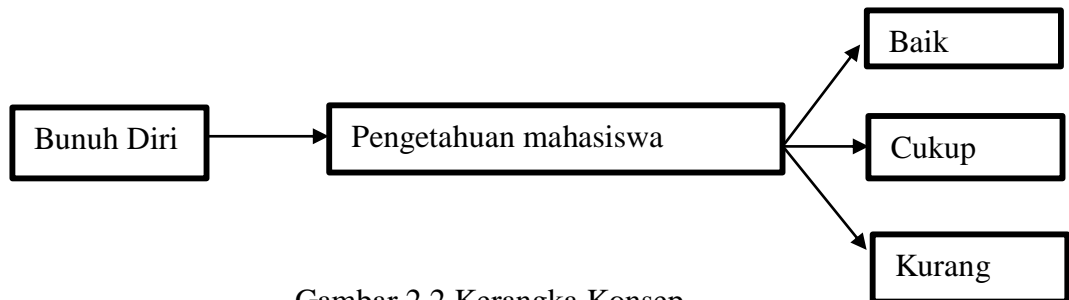
- 1) Baik, apabila subjek dapat menjawab dengan benar 76-100% dari semua pernyataan yang diajukan.
- 2) Cukup, apabila subjek dapat menjawab dengan benar 56-75% dari semua pernyataan yang diajukan.
- 3) Kurang, apabila subjek dapat menjawab dengan benar <56% dari semua pernyataan yang diajukan.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

———— = variabel yang diteliti

- - - - - = variabel yang tidak diteliti